

Anak Cucunya Tidak akan Meminta-minta: Parenting dan Grandparenting

Heli Herlina, Nehemia Parmonangan Pasaribu
Sekolah Tinggi Teologi STAPIN, Majalengka
herlina@gmail.co.id

Abstraksi

Pembangunan tubuh Kristus merupakan agenda utama gereja dalam rancangan Allah. Hal itu bertalian dengan amanat Agung Yesus Kristus. Perintah untuk memberitakan Injil sampai ujung bumi, memuridkan semua bangsa dan membaptis di dalam nama Bapa dan Anak dan Roh Kudus mengindikasikan, bahwa di pundak gereja diberikan tanggungjawab untuk bertumbuh dalam kedewasaan sehingga dapat berkembang untuk memenuhi bumi dengan ajaran Kristus. Gereja harus melakukan ekspansi (misi) besar-besaran ke dalam kehidupan manusia, agar dapat menghadirkan pemerintahan Allah di bumi ini. Hal itu sejajar dengan doa yang diajarkan oleh Tuhan Yesus, “Datanglah kerajaan-Mu dan jadilah kehendak-Mu di bumi seperti di sorga”. Oleh sebab itu, esensi dari pembangunan tubuh Kristus adalah mencapai kepenuhan Kristus yang menghasilkan pendewasaan umat, sehingga mereka menjadi alat Tuhan yang mendorong pertumbuhan sesama anggota tubuh Kristus. Terang Injil yang menyelamatkan menjangkau dan memenuhi kehidupan umat manusia.

Kata kunci: memberitakan Injil; doktrin soteriologi; soteriologi

I. Pendahuluan

Akan tetapi fenomena kehidupan gereja di tengah arus sekularisasi saat ini, terjadi banyak penyimpangan. Misalnya, berkaitan dengan manajemen dan organisasi gereja, tidak sedikit gereja yang dikuasai oleh para pemimpin (pendiri); berkaitan dengan keuangan, gereja minus transparansi; berkaitan dengan rekrutmen para pelayan, semakin jauh dari ketentuan Alkitab; berkaitan dengan liturgy, gereja lebih mengedepankan unsur yang memukau perasaan; berkaitan dengan dengan pengajaran, terjadinya penyimpangan doktrin gereja, dan masalah-masalah lain yang jika disebutkan satu persatu, lembaran ini tidak cukup menampungnya. Tidak dapat disangkal, ada sebagian gereja telah kehilangan landasan dalam pelayanannya. Mereka terpengaruh oleh pola pikir sekuler (duniawi) sehingga tidak lagi menegakkan kebenaran Alkitab.

Secara kasat mata, memang terjadi pertumbuhan kuantitas gereja. Jumlah gereja baru bertambah, yayasan dan berbagai lembaga pelayanan Kristen (*para church*) bermunculan. Namun, jika kita jujur melihat pelayanan gereja hari ini, hanya sedikit gereja yang menyuarakan kengerian neraka—karena dianggap menakuti-nakuti jemaat dan dianggap tidak efektif untuk menarik jiwa ke dalam gereja-nya. Hanya sedikit gereja yang mengajak jemaat untuk hidup dalam kekudusan Tuhan, tanggungjawab dan fokus pada kekekalan. Ditengah-tengah riuhnya pertumbuhan

kuantitas gereja dan lembaga-lembaga kekristenan, ada saja hamba Tuhan yang jatuh dalam dosa (perjinaan, korupsi, penggelapan pajak, narkoba, dan lain-lain). Apa yang sedang terjadi dalam kehidupan gereja? Mengapa Gereja semakin duniawi, dan tidak berjalan dalam tuntunan alkitab. Apa tindakan antisipatif gereja dalam menghadapi pusaran arus sekularisasi yang menyerang pelayanan gereja saat ini dan bagaimana gereja menghadapi tantangan sekularisasi yang telah merusak sendi-sendi kehidupan gereja itu?

Untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan di atas, diperlukan sebuah strategi yang tepat dan efektif dalam pelayanan gereja.

PARADIGMA PENELITIAN

Dengan menggunakan model paradigma penelitian naturalistik, penelitian ini mencoba memberikan jawaban terhadap pergumulan gereja di tengah arus sekularisasi. *Paradigm naturalistic* adalah paradigma berdasarkan filsafat fenomenologis, yaitu “berusaha memahami perilaku manusia dari segi kerangka berpikir maupun tindakan orang-orang itu yang dibayangkan atau dipikirkan oleh orang-orang itu sendiri.” Salah satu bidang penelitian yang memengaruhi perkembangan metode naturalistik yaitu *ethnografi*. Penelitian Etnografi adalah penelitian naturalistik, dengan karakteristiknya sebagai berikut. Sumber data adalah situasi yang wajar atau “natural setting”. Peneliti sebagai instrumen penelitian (*key instrument*), terjun ke lapangan untuk melakukan observasi dan wawancara; melakukan triangulasi (data/informasi harus dicek kebenarannya); menekankan rincian kontekstual (mengumpulkan dan mencatat data secara rinci tentang kaitannya dengan masalah); subjek yang diteliti dipandang berkedudukan sama dengan peneliti.”

TANTANGAN GEREJA DITENGAH ARUS SEKULARISASI

Tanpa bermaksud menghakimi apalagi melukai, kondisi sebagian gereja di Indonesia hari ini, tidak berlebihan jika dikatakan dalam keadaan “memprihatinkan”. Mengapa disebut memprihatinkan? Karena tidak sedikit gereja yang telah kehilangan “citra Kristus” dalam pelayanannya. Faktor penyebabnya adalah pemikiran atau filosofis sekularisasi yang menyusupi pelayanan gereja. Gereja-gereja seperti itu memberitakan Yesus yang lain dan injil yang lain (band. 2Kor. 11:4). Mereka tidak menyadari bahwa dirinya telah berbelok tajam dari jalan yang semestinya. Pemimpin yang “buta” menuntun jemaatnya yang juga buta (band. Mat 15:14). Keadaan seperti itu menyebabkan sebagian gereja tidak bertumbuh.

Tidak dapat dibantah bahwa sekularisasi sangat membahayakan kehidupan gereja. Pengaruh sekularisasi dalam tubuh gereja terlihat dalam perjalanan gereja yang mengalami gelombang pasang dan surut: mengalami perpecahan, penyesatan dalam doktrin, dan kehilangan pengaruh ilahinya di tengah-tengah dunia ini. Sekularisasi yang telah menduniawikan gereja, terus menerus menyeret gereja semakin menjauh dari tujuan atau rancangan Tuhan yang semula atas gereja-Nya.

Proses sekularisasi terjadi secara perlahan-lahan, bekerja di bawah permukaan dengan masif, namun sangat mematikan. Sekularisasi menempatkan manusia menjadi tokoh sentral dalam gereja, bukan lagi pribadi Kristus dan kehendak Bapa. Secara kasat mata, ada dua bahaya ekstrim sekularisasi yang mengancam kehidupan gereja. Bahaya yang pertama adalah, sekularisasi melahirkan masyarakat yang materialistis, individualistis serta keduniawian, karena segala sesuatu diukur dengan keberhasilan materi tanpa hal-hal rohani (diakomodir melalui teologi kemakmuran). Bahaya yang kedua, sekularisasi dapat melahirkan suatu “kekristenan tanpa tuhan”, di mana manusia hidup di hadapan Allah seakan-akan Allah tidak ada, dalam arti bahwa tidak perlu keseluruhan hidup ini harus dipertanggungjawabkan di hadapan Allah, karena ada aspek-aspek kehidupan ini yang bukan milik Allah. Kedua bahaya tersebut secara perlahan-lahan telah merasuki dunia pelayanan dalam gereja. Menjadikan gereja bersahabat dengan dunia, itulah target sekularisasi, padahal Alkitab jelas berkata, “Persahabatan dengan dunia adalah permusuhan dengan Allah” (Yak. 4:4).

Abad pencerahan dengan spirit *enlightenment*-nya yang menyusup ke dalam dunia teologi dan gereja, telah melahirkan teolog-teolog liberal yang meragukan otoritas Alkitab sebagai firman Tuhan. Magnis Suseno mengatakan, “Tiga agama Abrahamistik: agama Yahudi, Kristiani, dan Islam, pada permulaan menolak filsafat. Sikap kitab-kitab wahyu adalah bahwa kalau Allah berbicara, manusia tidak memikirkan, melainkan mendengarkan-Nya. Tetapi abstinensi dari filsafat tidak tahan lama. Manusia tidak hanya ingin taat pada Allah, ia juga ingin mengerti apa yang ditaati. *Fides quarens intellectum*, “iman mencari pengertian”, sejak Abad Pertengahan menjadi motivasi para filosof Kristiani.” Perkembangan ilmu pengetahuan dan gerakan renaissance menempatkan manusia pada sentralitas kehidupan manusia itu. Rene Descartes (1596-1650) memelopori filsafat rasionalisme dengan semboyan “*Cogito ergo sum*” (aku berfikir maka aku ada). Filsafat ini menempatkan akal budi manusia sebagai hakim atas segala sesuatu, termasuk hakim atas Alkitab. Rasionalitas manusia telah melahirkan pemikiran yang sangat kritis untuk menjelaskan hal-hal yang berhubungan dengan Allah. Teknologi dan sains dan telah memberikan jawaban bagi kebutuhan manusia modern. Manusia modern merasa tidak perlu lagi bergantung secara total kepada Tuhan. Teolog-teolog di Barat menggemakan semangat *rasionalisme*, *sekularisme* dan *modernisme* yang mendorong sekularisasi dalam gereja, sehingga sangat merusak gereja Tuhan di abad modern ini.

Kekristenan sekarang lenyap secara perlahan-lahan, nama dan bentuk kekristenan hanya mengingatkan manusia pada satu era yang berbeda, sama halnya seperti zaman penyembahan berhala dienyahkan oleh kekristenan dua ribu tahun yang lalu. Kesucian Kristen makin lama makin kurang memengaruhi tindakan manusia dan pola masyarakat, sementara konsep non-Kristen makin terdici dalam kebudayaan dunia. Gereja-gereja Eropa hari ini nyaris menjadi museum yang menyimpan kisah kehebatan kekristenan masa lampau. Hampir separuh usia mudanya menjadi atheis, dan sebagian lagi tenggelam dalam agama-agama Timur. Krisis iman memengaruhi gaya hidup, moralitas, kesucian, kejahatan dan perkawinan yang semakin rusak. Disahkannya

pernikahan homo baik oleh negara maupun gereja menjerumuskan gereja ke dalam kesesatan. Semua itu merupakan buah sekularisasi yang mewarnai kehidupan gereja. Gereja hanya menjadi lembaga keagamaan yang melegalisasi kejahatan manusia. Gereja menjadi alat dan diperalat untuk melegitimasi berbagai bentuk penyimpangan humanism yang terjadi. Gereja bukan lagi mewakili pemerintahan Kerajaan Allah, tetapi sudah menjadi bagian dari dunia ini.

Dampak Negatif Sekularisasi Dalam Gereja

Secara umum, ciri utama yang terlihat pada gereja yang terindikasi telah dicemari sekularisasi adalah, gereja tersebut tidak akan berorientasi membangun kerohanian umat Tuhan secara benar. Gereja-gereja seperti itu memiliki agenda yang tidak sesuai dengan rancangan Kepala Gereja.

Dampak negatif pertama, gereja tidak memiliki pemahaman yang utuh tentang hakikatnya sebagai tubuh Kristus. Hal itu menyebabkan: 1) gereja tidak sepenuh hati menjadikan Yesus sebagai episentrum pelayanannya; 2) gereja yang hakikatnya adalah “tubuh”, memiliki agenda yang tidak seirama dengan “Kepala gereja”; dan 3) gereja mengabaikan panggilannya untuk menuntun jemaat menjadi murid Kristus yang sejati. Gereja bisa lebih fokus pada kehadiran dan kolekte sehingga takut memanggil jemaat kepada standar yang lebih tinggi sebagai murid Kristus. Fokus gereja lebih kepada bagaimana caranya mengumpulkan jemaat dan uang sebanyak-banyaknya. Gereja berlomba-lomba merancang program ibadah semenarik mungkin untuk menarik minat orang berkunjung ke gerejanya. George Otis mengungkapkan bahwa, “Kita sedang hidup di masa kekristenan serba berbau bisnis. Kebangunan rohani dan pencerahan Roh dipasarkan dengan kiat yang sama seperti pameran-pameran dan konvensi-konvensi dagang.” Kuasa nama Yesus dijadikan komoditas unggulan yang dipasarkan dengan gaya bahasa yang memikat. Sebuah spanduk Kebaktian Kebangunan Rohani bertuliskan tema: “Festival Kuasa Allah”. Apakah “kuasa Allah bisa di festivalkan oleh manusia”; seakan-akan manusia bisa mengatur kuasa Allah. Kata festival berarti “hari atau pekan gembira dalam rangka peringatan peristiwa penting dan bersejarah atau pesta rakyat.” Iklan tersebut memikat dan menarik manusia namun, tanpa sadar menjadikan Allah, Pencipta semesta alam, menjadi Allah yang “kekanak-kanakan”, pameran mujizat dalam sebuah kebaktian kebangunan Rohani. Jika Allah menghendaki kuasa-Nya difestivalkan, maka sudah pasti para rasul, terutama Petrus dan Paulus akan mengadakan festival kuasa Allah di jaman mereka. Betapa mudahnya bagi rasul Petrus yang bayangannya saja dapat menyembuhkan penyakit (Kis. 5:15), dan Paulus yang saputangannya mengusir roh-roh jahat (Kis. 19:12), untuk “mengumbar” kuasa Allah. Namun mereka tidak pernah mengekspos mujizat secara besar-besaran dalam penginjilan yang mereka lakukan. Fokus pelayanan mereka adalah memberitakan Yesus yang datang untuk menyelamatkan jiwa manusia. Tuhan Yesus datang untuk menggarap jiwa manusia (1Yoh. 2:6), bukan untuk mengurus masalah ekonomi, sakit penyakit atau masalah-masalah keduniawian yang dihadapi oleh manusia (Luk.12:13-14). Tujuan karunia mujizat adalah untuk menguatkan berita Injil tentang Yesus yang mereka beritakan (Kis. 14:3b “Tuhan menguatkan berita tentang kasih karunia-Nya dengan mengarunia-kan kepada mereka kuasa untuk mengadakan tanda-tanda dan mujizat-mujizat”). Injil Yohanes menjelaskan bahwa mujizat Tuhan Yesus adalah sebagai tanda (Yunani: *sēmion*) atau “penunjuk arah”. Pelayanan mujizat yang dilakukan Yesus dan para rasul secara konteks memiliki peranan yang sangat penting untuk membuka mata orang Yahudi bahwa Dialah Mesias yang dinubuatkan.

Dampak negatif kedua, sekularisasi mengakibatkan gereja tersesat dalam pelayanannya karena kurang memahami panggilan gereja yang diimplementasikan dalam bentuk-bentuk pelayanan: (1) Pelayanan *koinonia* (persekutuan). Gereja lahir dari persekutuan (*fellowship*) orang-orang yang beriman kepada Yesus Kristus (Kis. 5:12). Kata “kesatuan” merupakan hakikat gereja yang memmanifestasikan organisme ilahi (Kis. 2:44). Yesus hidup dan melayani melalui kita (*gereja*)” Sekularisasi telah mengaburkan nilai-nilai hubungan yang benar dengan sesamanya. Makna “persekutuan” memudar; ikatan batin yang erat penuh kasih di antara jemaat menjadi tawar. Jemaat yang datang ke gereja bukan sebagai bagian anggota tubuh Kristus, karena itu mereka merasa tidak perlu berinteraksi dengan anggota yang lain. Fenomena tersebut mengakibatkan gereja kehilangan unsur yang sangat penting dalam panggilannya yaitu komunitas yang saling mengasihi. Gereja mirip stadion yang berisi kerumunan orang yang hanya bertujuan membereskan masalahnya saja; (2) Pelayanan *marturia* (kesaksian). Gereja dipanggil untuk menjadi saksi Kristus di dunia ini. Kata “marturia” dalam bahasa Yunani *martys* yang memiliki arti “orang yang mati syahid karena kesaksiannya.” Gereja berdiri di atas “genangan darah” dan nyawa para Martir. Orang Kristen perdana termasuk para rasul, mengalami penganiayaan bahkan mati karena iman-nya kepada Yesus. Juga para misionaris banyak yang terbunuh dalam memberitakan Injil ke penjuru dunia. Sekularisasi telah mereduksi makna marturia. Isi kesaksian di mimbar gereja hari ini adalah tentang Tuhan yang menolong dan memberikan kesuksesan serta kebahagiaan duniawi. Misalnya kesaksian tentang pemulihan ekonomi, kesembuhan dan lain sebagainya. Isi kesaksian seperti itu sama sekali tidak mencerminkan makna “marturia” yang sesungguhnya, karena tidak memuat pergumulan memertahankan iman; (3) Pelayanan *diakonia* (melayani). Secara harfiah, kata “diakonia” yang berasal dari kata bahasa Yunani, *diakonein* berarti “melayani” dan *diakonos* berarti “pelayanan.” Kristus telah memberikan teladan dalam hal melayani. Ia hadir di dunia ini bukan untuk dilayani melainkan untuk melayani (Mat 20:28). Kristus mengajarkan murid-murid-Nya untuk memberi perhatian pada orang miskin. Diakonia adalah sikap solidaritas yang mendalam terhadap orang lain berdasarkan kasih. Tujuan pekerjaan diakonia adalah untuk membantu orang lain dan menempatkannya pada posisi yang benar di hadapan sesama manusia dan Tuhan Allah. Namun sekularisasi telah mengubah pemaknaan terhadap diakonia menjadi bias dan dangkal. Pelayanan diakonia di sebagian gereja, lebih banyak digunakan sebagai promosi gerejanya, dan trik dalam mengumpulkan dana dari jemaat; (4) Pelayanan *liturgia* (peribadahan). Kata ibadah dalam bahasa Ibrani *avoda* dan *latreia* dalam bahasa Yunani, pada mulanya menyatakan pekerjaan budak atau hamba upahan. Menurut Kamus Alkitab pengertian “ibadah” adalah: “Hormat kepada Allah (Kel. 20:1-26) yang dinyatakan dalam gerak isyarat dan perkataan tepat, pantas, tetapi juga dituntut oleh para nabi, dalam sikap perbuatan dan hidup (Ams.5:21-24).

Jadi, pada hakikatnya ibadah adalah melayani Tuhan, seperti seorang budak yang melayani tuannya tanpa mengharapkan imbalan apa-apa. Paul Enns mengatakan, “Makna ibadah yang sebenarnya merupakan ungkapan batin seseorang yang mengakui bahwa Allah berdaulat, penuh kuasa dan baik. Ia bersyukur atas segala yang Tuhan sudah berikan bagi kehidupannya.” Namun, maksud mulia peribadahan dalam gereja di tengah-tengah arus sekularisasi telah mengalami pembalikan, manusialah yang ingin dipuaskan. Tujuan orang beribadah kini memiliki banyak variabel; bukan hanya untuk menyatakan hormat dan baktinya pada Tuhan, tetapi untuk mencari hiburan, mengajukan klaim atas janji Allah, menuntut berkat Allah dicurahkan kepada hidupnya, mencapai kesuksesan, dan motif-motif lainnya; (5) Pelayanan *kerygma* (pewartaan). Gereja memiliki tugas untuk memberitakan atau mewartakan Kabar Baik. Khotbah yang disampaikan

harus memiliki kuasa membaharui manusia batiniah jemaat. Akan tetapi, tidak sedikit isi khotbah gereja saat ini hanya berupa motivasi bagaimana mencapai sukses dan keberhasilan yang ukurannya adalah kuantitatif. Banyak Gereja hari ini diserbu dengan pengajaran-pengajaran yang menyimpang dari kebenaran Injil yang murni, misalnya teologi kemakmuran, teologi sukses, dan lain-lain. Akibatnya, kualitas kehidupan orang Kristen menjadi duniawi. Begitu mudahnya orang berpaling dari jalan Tuhan, karena godaan harta, godaan jabatan, terlibat dengan kejahatan, korupsi, narkoba, perceraian. Semua itu menempatkan kekristenan sejajar dengan dunia ini. Orang Kristen telah gagal menampilkan keagungan hidup seperti yang diajarkan dan diperagakan oleh Kristus, seperti yang dikeluhkan oleh Gandhi:

“Gereja itu tidak memberikan kesan yang positif kepada saya. Khotbah-khotbahnya membosankan. Jemaatnya tidak memberikan kesan bahwa mereka sangat religius. Mereka bukanlah jemaat yang terdiri atas jiwa-jiwa yang saleh; mereka lebih merupakan orang-orang duniawi, pergi ke gereja sebagai rekreasi dan hanya mengikuti kebiasaan-kebiasaan. Kadang-kadang dengan tidak sengaja saya tertidur. Saya merasa malu, tetapi beberapa orang yang duduk di dekat saya, yang keadaannya tidak lebih baik, mengurangi rasa malu saya. Saya tidak bisa terus-menerus begini, tak lama kemudian saya berhenti mengikuti kebaktian di situ.”

Kritik yang dilontarkan oleh Gandhi tersebut memperlihatkan reputasi buruk gereja. Banyak khotbah yang disampaikan isinya tidak sesuai dengan kebenaran Alkitab. Firman Tuhan yang tajam (Ibr. 4:12) menjadi tumpul dan tak mengubah apa-apa. Ayat-ayat Alkitab ditafsir tanpa proses hermeneutis yang benar. Akibatnya khotbah yang disampaikan bersifat *antrophosentris*, yaitu menyenangkan telinga pendengar (band. 2Tim. 4:3).”

Dampak negatif ketiga, gereja tidak memiliki model pelayanan pembangunan tubuh Kristus. Munculnya para pemimpin sekuler di dalam gereja, telah menjadi fenomena tersendiri. Para bisnisan dan kaum profesional dengan cepat mengambil alih posisi-posisi penting di dalam organisasi gereja, yang memberikan ruang bagi para pengusaha itu untuk berkiperah dalam gereja. Para bisnisan itu segera mendisain model gereja sesuai dengan pemahamannya yang berorientasi kepada bisnis. Potensi keuangan gereja yang besar (persepuluhan, kolekte, dan berbagai jenis persembahan ucapan syukur yang lain), ditambah dengan ketiadaan sistem pengawasan keuangan yang ketat, telah menggoda para kaum profesional memasuki dunia gereja. Ketiadaan sebuah model pelayanan yang alkitabiah membuat gereja mengadopsi model dunia untuk mengelola gereja. Otis, mengungkapkan bahwa “dewasa ini sedang berkembang pelayanan yang berorientasi memukau pancaindera.” Para penyanyi, pemusik, dan penari rohani yang profesional menghiasi mimbar dalam liturgi gereja. Tentu saja sarana dan prasarana yang baik dalam peribadahan sangat diperlukan, semua fasilitas itu harus disiapkan. Namun jika hal tersebut dijadikan inti peribadahan, maka itu menggeser maksud ibadah itu sendiri. *Mega Church* dilatarbelakangi oleh penerapan model bisnis umum, seperti *Wal Mart*.... *Mega Church* sangat menekankan profesionalitas. Maka semua orang, dengan semua keahlian dibayar, termasuk ahli doa syafaat. Tidak mengherankan jika kemudian perpecahan di kalangan gereja begitu mudah terjadi. Konflik kepentingan di pusaran kepemimpinan beraroma ekonomi. Rivalitas menyebabkan pelayanan gereja kehilangan kasih. Ketulusan melayani Tuhan dan melayani jemaat kehilangan “rasa”, maka tawar menawar “harga” akan terjadi di lingkaran para pelayan. Penawaran siapa yang paling tinggi akan diikuti oleh rohaniawan profesional. Pelayanan mimbar,

entah sebagai pengkhotbah, pemusik, penyanyi (singer) adalah sebuah profesionalisme yang berhak atas sejumlah uang tertentu, siapa yang dapat membayar lebih tinggi, kesanalah kaki melangkah dan melayani. Demikianlah sekelumit tantangan gereja ditengah-tengah arus sekularisasi.

Makna Pembangunan Tubuh Kristus

Apakah yang dimaksud dengan “pembangunan tubuh Kristus?” Kata “pembangunan” memiliki arti “proses” atau “cara membangun.” Sedangkan “tubuh Kristus”, adalah istilah yang digunakan Alkitab untuk melukiskan hubungan antara Yesus Kristus dengan gereja, yaitu umat yang percaya kepadaNya. Hubungan tersebut dilandasi oleh iman dan harus mengalami pertumbuhan. Pertumbuhan iman yang dimaksud adalah, “sampai *kita* semua telah mencapai kesatuan iman dan pengetahuan yang benar tentang Anak Allah, kedewasaan penuh, dan tingkat pertumbuhan yang sesuai dengan kepenuhan Kristus” (Ef. 4:13). Bertumbuh di dalam segala hal ke arah Dia, yaitu Kristus, yang adalah Kepala akan mendorong pembangunan tubuh Kristus (gereja). Aspek-aspek yang mendorong pertumbuhan tersebut adalah “kunci” yang akan digali secara mendalam sesuai dengan Alkitab melalui penelitian ini.

Sementara Peter Wongso mengatakan bahwa, “Pembangunan tubuh Kristus adalah keaktifan atau tindak tanduk manusiawi untuk mengembangkan dan memperluas tubuh Kristus, baik dalam kuantitas maupun kualitas, dalam bentuk yang nampak maupun isinya yang tidak nampak.” Keaktifan itu ditentukan baik oleh paham teologis-normatif maupun oleh paham empiris. Keaktifan itu adalah praksis para hamba Tuhan (Gembala, pejabat gereja) termasuk semua jemaat yaitu orang-orang yang beriman pada Kristus. Hooijdonk mengungkapkan bahwa pembangunan jemaat —*tubuh Kristus*— (cetak miring red) mencakup tiga unsur, yaitu: pembangunan iman, pemahaman teologi dan pembangunan kedewasaan jemaat dalam menjawab perubahan jaman. Ketiga unsur ini tidak dapat diabaikan dalam pembangunan tubuh Kristus. Iman berakar dan bersumber dari pemahaman teologi, sedangkan teologi harus dihidupi oleh iman, dalam menghadapi tantangan zaman yang terus berubah.

Jadi, yang dimaksud dengan pembangunan tubuh Kristus adalah tindakan praktis gereja dalam pelayanan yang bertujuan meningkatkan pertumbuhan iman jemaat secara real dan bukti pertumbuhan itu adalah keterlibatan jemaat melayani.

KAJIAN TEOLOGIS PEMBANGUNAN TUBUH KRISTUS MENURUT EFESUS 4:1-32

Kitab Efesus memberikan sejumlah informasi mengenai pembangunan tubuh Kristus. Secara khusus perikop Efesus 4:1-32 dapat dijadikan acuan bagi strategi pembangunan tubuh Kristus karena memiliki kriteria: (1) Dalam kitab Efesus rasul Paulus secara khusus membahas kebenaran mengenai hakikat Gereja sebagai tubuh dan Kristus sebagai Kepalanya; (2) Surat Efesus membahas lebih fokus tentang pembangunan tubuh Kristus. Sekalipun Paulus telah mengemukakan kebenaran yang sama dalam Roma 12 dan 1Korintus 12, namun dalam surat Efesus ini ia membahas lebih fokus dan holistik pembangunan “tubuh Kristus”; (3) Doktrin Paulus dalam

perikop sangat relevan dengan situasi gereja di masa kini. Pemahaman akan Injil dalam surat Efesus ini menantang dan mendefinisikan ulang pemahaman dangkal akan Injil yang lazim ditemukan di dunia sekarang ini; (4) Pelayanan Paulus di kota Efesus meletakkan sebuah model bagi pembangunan tubuh Kristus yang berbuah bagi pertumbuhan kristen, dan penyebaran berita Injil tersebar hingga ke Asia. Butir-butir argumentasi tersebut menunjukkan keberhasilan Paulus dalam pelayanannya di kota Efesus.

Ada lima komponen pembangunan tubuh Kristus yang dapat dikembangkan sebagai suatu strategi yang efektif dalam pelayanan, yang meliputi: Hakikat Pembangunan Tubuh Kristus, Bentuk-bentuk Pembangunan Tubuh Kristus, Otoritas Pembangunan Tubuh Kristus, Tujuan Pembangunan Tubuh Kristus dan Model pelayanan Pembangunan tubuh Krsitus.

Pertama, gereja yang bertumbuh adalah gereja yang memahami hakikat-Nya sebagai tubuh Kristus. Pemahaman gereja yang alkitabiah mengenai hakikat tersebut dapat menjadi landasan yang kokoh bagi pembangunan iman jemaat. Oleh sebab itu, gereja harus membangun kesadaran bahwa: (1) gereja adalah tubuh Kristus, karena gereja tercipta oleh totalitas pelayanan Kristus yang meliputi: hidup, kematian, dan kebangkitan Kristus. Gereja adalah milik Kristus, sebab Kristuslah yang mendirikan; (2) eksistensi gereja ditopang oleh: a) *Allah Tritunggal*, b) *Panggilan Kristus*, c) *Anugerah Allah*, d) *Pertumbuhan iman*, e) *Pemuridan*, dan f) *Memerlengkapi jemaat*. Jadi, sekalipun dunia ini berusaha dengan segala cara menghancurkan gereja, tetapi Kristus sangat berkepentingan menjaga eksistensi kesatuan dan pembangunan “tubuh-Nya” tersebut.

Kedua, gereja yang bertumbuh adalah gereja yang menggerakkan seluruh bentuk-bentuk pembangunan tubuh Kristus secara maksimal. Tentu saja pembangunan tubuh Kristus bukan sekedar wacana, tetapi harus diimplementasikan dalam wujud yang konkrit. Kristus memberikan tanggungjawab penuh kepada gereja untuk merealisasikan pembangunan tubuh-Nya tersebut, melalui bentuk pelayanan gereja yang meliputi: (1) Pelayanan koinonia. Gereja adalah persekutuan orang-orang yang diselamatkan dan dikuduskan oleh darah Kristus; (2) Pelayanan marturia. Kekuatan orang kristen terletak pada kesaksian hidup yang mereka peragakan dalam tingkah laku sehari-hari. Kekristenan adalah perjalanan hidup seorang saksi. Tuhan Yesus “hadir” melalui teladan hidup orang percaya; (3) Pelayanan diakonia. Konsep pelayanan dimulai oleh Allah sendiri. Kristus datang ke dunia dan menunjukkan makna pelayanan yang sesungguhnya. Nafas diakonia dalam gereja adalah kasih Kristus kepada tiap-tiap jiwa; (4) Pelayanan liturgia. Kehadiran gereja dan liturginya di tengah-tengah masyarakat modern memiliki peranan bagi pertumbuhan gereja. Tanpa liturgi yang baik, menarik, kontemporer namun tetap alkitabiah, maka gereja tidak mencapai pertumbuhan yang maksimal; (5) Pelayanan kerygma. Pusat pemberitaan firman adalah anugerah Kristus, dengan tujuan mencapai kedewasaan dan tingkat pertumbuhan yang sesuai dengan kepenuhan Kristus. Melalui bentuk-bentuk pelayanan tersebut Allah menyatakan diri-Nya kepada warga gereja dan dunia ini.

Ketiga, otoritas pembangunan tubuh Kristus. Allah memberikan otoritas-Nya kepada gereja untuk membangun tubuh Kristus. Yang dimaksud dengan otoritas pembangunan tubuh Kristus adalah wewenang gereja untuk mendorong pertumbuhan iman jemaat baik secara pribadi, maupun korporat. Pelayanan itu begitu luas dan banyak macamnya, sehingga tidak dapat dilakukan oleh satu atau dua orang saja. Itulah sebabnya Kristus memberikan kepada gereja bermacam-macam pelayan (pemberian dan tugas), dengan suatu maksud untuk memerlengkapi orang-orang kudus

bagi pekerjaan pelayanan, bagi pembangunan tubuh Kristus. Pembangunan itu dapat terlaksana melalui sebuah kerjasama yang baik dan harmonis (diikat oleh satu kesatuan). Karena otoritas itu berasal dari Kristus, maka gereja tidak boleh menyelewengkan otoritas itu untuk maksud-maksud pribadi. Suatu saat nanti, Sang pemilik otoritas akan meminta pertanggungjawabannya kepada gereja. Kristus memberikan karunia Roh kepada tiap-tiap anggota jemaat, masing-masing menurut ukuran pemberian-Nya. Tugas para pemimpin adalah mengatur, mempersiapkan, memerengkapi para jemaat.

Keempat, tujuan pembangunan tubuh Kristus. Tujuan pembangunan tubuh Kristus adalah untuk mencapai pertumbuhan iman jemaat dan kedewasaan di dalam Kristus. Pertumbuhan itu tidak terjadi dengan sendirinya, walaupun sumber pertumbuhan berasal dari Kristus, namun dalam mengerjakannya melibatkan seluruh komponen gereja, yaitu para pelayan dan anggota jemaat. Oleh sebab itu visi pembangunan tubuh Kristus harus nyata dalam sebuah gereja local. Visi itu melahirkan tujuan dan tujuan itu akan menggerakkan motivasi melayani dengan murni. Adapun yang menjadi tujuan pembangunan tubuh Kristus, adalah: 1) Untuk mencapai pertumbuhan rohani jemaat, sehingga mengalami pembaharuan karakter, 2) Untuk mengenal Kristus dengan benar, sehingga tidak disesatkan ajaran palsu, 3) Untuk melayani Kristus dengan benar, focus pelayanan adalah memuliakan Kristus; 4) Mencapai kedewasaan penuh. Jemaat memiliki kemampuan untuk membedakan kehendak Tuhan dengan yang bukan kehendak Tuhan; 5) Memiliki keteguhan iman. Jemaat dapat mengalahkan godaan iblis sehingga tidak akan diombang-ambingkan oleh rupa-rupa angin pengajaran, oleh permainan palsu manusia dalam kelicikan.

IMPLIKASI PEMBANGUNAN TUBUH KRISTUS BAGI PELAYANAN

Gereja yang bertumbuh adalah gereja yang secara konsisten melakukan pelayanan yang berorientasi kepada pembangunan tubuh Kristus. Oleh sebab itu untuk mewujudkan pembangunan tubuh Kristus dalam realitas, dapat diimplementasikan melalui sebuah model pelayanan. Apakah yang dimaksud dengan “model” tersebut. Model adalah “pola, contoh atau acuan dari sesuatu yang akan di buat.” Pada kesempatan ini setelah melakukan kajian terhadap Efesus 4:1-32, maka dirumuskan sebuah model gereja pembangunan tubuh Kristus yang dapat diterapkan sebuah gereja, yaitu “Gereja Model 3B2M”. Istilah tersebut merupakan akronim dari: Gereja yang Belajar, Gereja yang Bersekutu, Gereja yang Bersaksi, dan Gereja yang Melayani dan Gereja yang Membaharui.

Pertama, Gereja yang belajar adalah, gereja yang membangun tubuh Kristus melalui proses pembelajaran. Yesus adalah teladan dalam mengajar. Rasul Paulus menerapkan metode pengajaran kepada jemaat Efesus dan setelah dua tahun, Injil meluas hingga ke Asia. Gereja yang belajar harus fokus kepada pembelajaran dan melakukan terobosan-terobosan dalam pengajaran alkitabiah. Gembala berusaha untuk meningkatkan kualitas khotbahnya dengan cara mengecek kebenaran Alkitab sesuai teks dan konteks serta belajar teks asli Alkitab. Gembala menjadi teladan dan meningkatkan kompetensi diri dengan belajar. Mengadakan pelatihan pelayanan bagi para pelayan dan jemaat; mengikuti seminar-seminar pendalaman Alkitab; membuat program membaca Alkitab hingga tamat dalam kurun waktu tertentu. Mempersiapkan

para pemimpin baru yang akan diberdayakan dalam pelayanan jemaat. Di dalam proses pembelajaran, Allah sendiri yang mengajar jemaat. Pembelajaran memiliki peranan yang sangat strategis bagi pertumbuhan iman dan pembaharuan karakter seseorang. Gereja yang tidak mau belajar, maka gereja tersebut tidak akan bertumbuh dan sangat besar kemungkinan untuk terhisap dalam kesesatan dunia.

Kedua, Gereja yang bersekutu adalah, gereja yang menegaskan hakikatnya sebagai sebuah komunitas orang-orang yang telah diselamatkan. Di dalam persekutuan tersebut setiap anggota dibangun dan mendapatkan peranan masing-masing sesuai kasih karunia yang dianugerahkan Kristus kepadanya. Sebagai persekutuan, jemaat adalah anggota tubuh Kristus, di mana semua orang diikat oleh kesatuan yang harmonis sehingga jemaat menjadi satu: satu tubuh, satu Roh, satu pengharapan, satu tuhan, satu iman, satu baptisan. Persekutuan yang intim merupakan sebuah kekuatan yang nyata untuk melakukan pembangunan tubuh Kristus secara berkesinambungan. Persekutuan akan menciptakan iklim yang sehat bagi pertumbuhan, dan gereja adalah persekutuan umat Allah yang telah diselamatkan. Untuk meningkatkan kesatuan gereja, maka gereja perlu mengadakan ibadah-ibadah khusus, ibadah keluarga, ibadah komunitas: pemuda, remaja, sekolah minggu, kaum bapak, kaum ibu, dewasa muda. Ibadah-ibadah seperti itu bertujuan untuk menyegarkan suasana peribadahan untuk menghindari rutinitas peribadahan di dalam ruangan (dengan mengadakan *out bond*). Juga bisa mengadakan gerak jalan santai, perlombaan olah raga, gathering. Bila memungkinkan mengadakan lomba cerdas cermat Alkitab. Untuk kaum wanita mengadakan lomba busana dan lain-lain. Diharapkan melalui acara-acara seperti itu, kesatuan jemaat akan terbentuk dengan baik.

Ketiga, Gereja yang bersaksi adalah gereja yang hidup di dalam Kristus dan memiliki kesaksian Kristus di dalam dirinya. Gereja adalah tempat di mana murid-murid Kristus menampilkan sebuah kehidupan nyata tentang kebenaran ajaran Kristus. Dunia melihat peragaan kesaksian hidup para murid tentang nilai-nilai kekristenan yang diajarkan oleh Alkitab, sebagai perwujudan keimanan mereka. Orang-orang yang telah dipanggil ke dalam persekutuan dengan Kristus didorong untuk memiliki kesaksian hidup tentang iman percaya mereka. Jemaat hidup sesuai dengan panggilan Kristus dengan cara menampilkan citra ilahi, memiliki karakter Kristus rendah hati, ramah dan sabar. Meningkatkan pelayanan diakonia, terutama kepada jemaat dalam berbagai hal: untuk internal gereja, dapat meningkatkan visitasi dalam pelayanan pastoral konseling. Gereja menjadi motor dilingkungan gereja dalam acara bakti sosial, aktif mengikuti kegiatan-kegiatan kebersihan yang dilakukan oleh pemerintahan setempat, menjadi donor darah. Meningkatkan kehidupan kasih dengan saling membantu, berusaha memelihara kesatuan roh dan damai sejahtera. Bila terjadi bencana alam, gereja tidak boleh berdiam diri. Intinya gereja tampil untuk menyaksikan kasih Kristus dalam perbuatan yang nyata.

Keempat, Gereja yang melayani, adalah gereja yang melayani Kristus dengan benar serta melayani domba-domba Kristus dengan cara yang benar. Gereja yang melayani berorientasi kepada pertumbuhan iman jemaat. Kristus memerengkapi gereja dengan kuasa Roh Kudus. Kata “memerengkapi” dalam teks Yunani digunakan kata “katartismos” dalam bahasa Inggris diterjemahkan *perfecting* atau *complete furnishing, equipping* yang dapat diartikan “menambah hingga menjadi sempurna”; “genap” atau “lengkap.” Manusia yang najis, ditransformasi batiniahnya melalui kuasa Roh Kudus, dan selanjutnya diperlengkapi atau disempurnakan dalam kebenaran Kristus. Mereka diperlengkapi dengan kebenaran, agar memiliki kualitas hidup yang dibaharui sehingga dapat mengalahkan godaan dosa. Untuk meningkatkan kualitas pelayanan

jemaat, maka, Gembala sebagai pemimpin dalam gereja harus selalu berada ditengah-tengah domba-dombanya. Ia memiliki waktu yang berkualitas untuk bergaul dengan jemaatnya. Gereja dapat meningkatkan pelayanan diakonia, memberi perhatian yang tulus dan murni, berupa bantuan sosial kepada jemaat yang membutuhkan. Gereja dapat membuat sebuah program yang dikelola dengan jujur dan terbuka untuk melayani, usia lanjut, pelayanan kedukaan, memperhatikan jemaat yang kurang mampu, memberikan pinjaman tanpa bunga kepada jemaat yang memiliki usaha mikro, memberikan beasiswa kepada anak yang tidak mampu tanpa membedakan.

Kelima, Gereja yang membarui adalah gereja yang mengubah karakteristik umat menjadi karakter ilahi, melalui kuasa Firman dan Roh Kudus. Kristus datang membarui jiwa manusia, dan melalui gereja, Kristus sedang bekerja menyelamatkan dunia ini, untuk memulihkan manusia ciptaan Allah itu. Pembaruan batiniah manusia harus menjadi fokus gereja dalam pelayanannya, sehingga gereja dapat menghantarkan jemaat menjadi mempelai Kristus yang dewasa. Adapun jemaat yang mengalami pembaruan karakter akan mengembangkan hidup yang saling membantu berdasarkan kasih. Pembaruan iman akan mendorong pembaruan karakter jemaat dan gerakan pembaruan tersebut akan membawa gereja kepada keteguhan iman sehingga sanggup menghadapi pengaruh-pengaruh sekularisasi yang menyesatkan. Gereja yang membarui, adalah gereja yang mengingatkan jemaat bahwa pelayanan adalah upaya untuk saling melengkapi satu sama lain, bukan untuk bersaing atau membinasakan. Untuk mencapai pembangunan tubuh Kristus, seluruh jemaat harus mengalami pembaruan paradigma. Pertobatan yang sejati akan mengubah akal budi, dari egosentris kepada Theosentris. Gereja yang membangun tubuh Kristus berjuang untuk membarui kehidupan iman jemaat. Pelayanan adalah sarana, di mana Allah menggunakan umat-Nya untuk menyelesaikan rencana-Nya. Untuk mencapai cita-cita tersebut, gereja mengoptimalkan seluruh program gereja, memberdayakan karunia-karunia dan talenta setiap jemaat.

KESIMPULAN

Gereja sejatinya representasi di mana Allah menyatakan kehadiran-Nya dan pemerintahan-Nya di muka bumi. Tetapi kegelapan tidak tinggal diam, ia berusaha mengaburkan esensi gereja sebagai tubuh Kristus dengan hal-hal agamawi. Musuh itu bergerak sebagai roh sekularisasi dan memberikan kerusakan kepada tubuh Kristus. Menghadapi fenomena tersebut,

gereja harus bangkit dan membangun diri-Nya di dalam kekuatan Tuhan. Gereja dipanggil untuk bertumbuh dalam kedewasaan menuju keserupaan dengan Kristus, agar dapat melawan kesesatan, keragu-raguan, kebimbangan dan fitnah keji terhadap Kristus.

Mengingat pentingnya pertumbuhan iman jemaat maka, gereja harus memiliki sebuah dasar pelayanan yang alkitabiah agar dapat mendorong pembangunan tubuh Kristus. Di dalam perikop Efesus 4:1-32, terdapat dasar pembangunan tubuh Kristus yang dapat diterapkan dalam pelayanan gereja, ditengah arus sekularisasi. Kristus telah memberikan kekuatan kepada gereja untuk melawan dan menang atas kekuatan setan. Tetapi tidak ada kemenangan tanpa perjuangan. Untuk itulah gereja harus aktif berjuang dan bertumbuh di dalam pelayanannya demi pembangunan tubuh Kristus yang memuliakan Allah Tritunggal.

V. Referensi

- Dave, Hagelberg. *Tafsiran Roma*. Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 1993.
- Duewel Wesley L. *Keselamatan Yang besar dari Allah*. Malang: Yayasan Pinta, 1995.
- Douglas, J.D. *Ensiklopedi Alkitab Masa Kini Jilid II*. Jakarta: OMF Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 1996.
- Erickson, Millard J. *Teologi Kristen Volume Dua*. Malang: Gandum Mas, 2003.
- Enns, Paul. *The Moody Handbook of Theology*. Malang: Literatur SAAT, 2004.
- Ferguson, Sinclair B. dan David F. Wright. *New Dictionary Of Theology*. Leicester: Inter-Versity Press, 1988.
- Hale, Leonard. *Jujur terhadap Pietisme*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1996.
- Indra, Ichwei G. *Teologi Sistematis*. Bandung: Lembaga Literatur Baptis, 2003.
- Karman, Yonky. *Bunga Rampai Teologi PL*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2005.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1995)
- Kuiper, Arie De. *Misiologia*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1997.
- Lumintang, Stevri L. *Theologia Abu-Abu*. Malang: Gandum Mas, 2004.
- Marantika, Chris. *Doktrin Keselamatan dan Kehidupan Rohani*. Yogyakarta: Iman Press, 2002.
- McDowell, Josh dan Bill Wilson. *Apologetika Vol 3*. Malang: Gandum Mas, 2004.
- Milne, Bruce. *Mengenal Kebenaran*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2000.
- Naftalino, A. *Predestinasi*. Jakarta: Gerakan Pelayanan Pemikir Muda Kristen Indonesia, 2005.
- Pate, C. Marvin. *Eskatologi Paulus*. Malang: Gandum Mas, 2004.
- Piland, Harry M. *Perkembangan Gereja dan Penginjilan melalui Sekolah Minggu*. Bandung: Lembaga Literatur Baptis, 1993.
- Pfeiffer, Charles F. dan Everett F. Harrison. *The Wycliffe Bible Commantary*. Malang: Gandum Mas, 2001.
- Ryrie, C. Charles. *Teologi Dasar 2*. Yogyakarta: Andi Offeset, 2007.
- Scheunemann, V. *Apa Kata Alkitab tentang Dogma Kristen*. Malang: Yayasan Persekutuan Pekabaran Injil Indonesia, 1988.
- Tomatala, Y. *Penginjilan Masa Kini*. Malang: Gandum Mas, 1998.
- Theissen, Henry C. *Teologi Sistematika*. Malang: Gandum Mas, 2003.
- The Analytical Greek Lexicon*. Michigan: Zondervan Publishing House, 1973.

